

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN PETANI GARAM DI KABUPATEN SAMPANG

Moh. Yusuf¹

Prasetyo Nugroho²

¹Universitas Trunojoyo Madura

¹mohyusuf120400@gmail.com

² Universitas Trunojoyo Madura

² prasetyo.nugroho@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Madura Island or commonly called "salt island" is one of the largest salt producers in Indonesia, where people, especially those around the coast, work as salt farmers. Sumenep Regency, Pamekasan Regency and Sampang Regency are the three largest producers in Madura. The author took one district to be analyzed as research material, namely Sampang Regency, precisely in Pangerangan village. Sampang consists of community salt fields covering an area of 4,300 ha with a salt production capacity of 300,000 tons/year. This research focuses on the problems experienced by salt farmers by analyzing the income level of salt farmers in Sampang district. In this case the author focuses on the influence of land area and production costs on the income of salt farmers in Sampang Regency. So in this research the author took a quantitative method to calculate data by conducting field research, looking at the impact, distributing questionnaires offline to farmers, drawing conclusions from the data. It can be concluded that the research results show that land area and production costs have a significant influence on the income of salt farmers in Sampang Regency.

Keywords: land area, production costs, income

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki 17.508 pulau dengan luas 7.700.000 km², Indonesia memiliki garis pantai terpanjang ke 4 di dunia yaitu +95.181 km dan luas daratan 1.919.440 km yang menepati Indonesia sebagai Negara ke 15 terluas di dunia. Dari kelebihan yang dimiliki oleh Negara Indonesia sebagai Negara maritime tentu terdapat berbagai potensi kelautan dan perikanan yang melimpah, namun potensi tersebut masih belum digali secara optimal.(Kementerian Kelautan

Dan Perikanan, 2022). Salah satu potensi kelaualatan yang ada di indonesia yaitu produksi garam yang melimpah. Penggunaan garam secara garis besar terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: Garam untuk konsumsi manusia, Garam untuk pengasinan dan aneka pangan dan Garam untuk industri. Di Indonesia garam banyak di produksi dengan cara menguapkan air laut pada sebidang tanah pantai dengan bantuan angin dan sinar matahari sebagai sumber energi penguapan (Sulaeman, 2019)

Berbicara tentang garam, tentu tidak bisa lepas dari suatu daerah yang bernama Madura yang sejak lama telah dikenal sebagai “pulau garam”. Pusat produksi garam di pulau garam tersebut terkonsentrasi di tiga Kabupaten yaitu, Pamekasan 1.868 ha, terdiri dari 888 ha lahan garam milik rakyat dan 980 ha milik PT. Garam. Luas lahan di Sumenep 5.368 ha, meliputi lahan milik PT. Garam seluas 3.300 ha, dan lahan garam rakyat seluas 2.068 ha dan di Sampang 5.545 ha, yang terdiri dari lahan garam rakyat seluas 4.300 ha dengan kapasitas produksi garam 300.000 ton/tahun, dan lahan milik PT. Garam dengan luas lahan 1.245 ha dengan kapasitas produksi garam berkisaran 60.000 ton/tahun (Khalifi, 2012:2).

Kabupaten Sampang merupakan kabupaten dengan produksi tertinggi dibanding kabupaten lainnya di Pulau Madura, terutama di Desa Pangarengan, Camplong dan Jrengik yang sudah lama dikenal baik di pasaran lokal maupun regional. Produksi garam di wilayah ini beberapa waktu lampau memang sangat bagus, tapi beberapa tahun terakhir produksi garam

mengalami penurunan, salah satu penyebabnya cuaca yang tidak mendukung di mana terjadi kemarau basah dan harga jual garam menurun, keadaan ini di khawatirkan akan berkepanjangan dan produksi garam di wilayah tersebut akan menurun beberapa tahun kedepan. Hal tersebut menjadi permasalahan kompleks bagi petani garam di beberapa wilayah seperti halnya petani di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yang mana mayoritas mata pencaharian utama penduduknya adalah petani garam. Sehingga sangat disayangkan apabila keberadaan usaha garam tersebut tidak dapat dipertahankan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan produksi garam salah satunya adalah luas lahan. Berdasarkan data DKP Pemkab Sampang tahun 2022, luas tambak garam mencapai 2.800 ha, dengan luas tersebut dapat menghasilkan total produksi garam hingga 290 ribu ton. Produsen garam di Kabupaten Sampang diperoleh dari enam Desa yakni: Apaan, Gulbung, Pacanggaan, Pangarengan, Panyirangan, dan Ragung. Sebagian

besar masyarakat Sampang menjadikan aktivitas pertanian garam sebagai pilihan yang dinilai bisa menjadi solusi untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Dengan itu, mereka berharap mendapatkan keuntungan besar bila panen raya garam telah tiba.

Luas lahan yang dimiliki petambak garam tentunya akan turut mempengaruhi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk meghasilkan garam. Untuk memulai suatu usaha tentunya membutuhkan biaya produksi karena tanpa biaya produksi kegiatan operasional tidak akan berjalan dengan lancar. Biaya produksi berperan penting untuk mendanai dan membiayai produksi dalam penggaraman, semakin banyak biaya produksi yang mendukung proses operasional usaha garam, maka semakin banyak kuantitas garam yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka memperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di kabupaten sampang?
2. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan

petani garam di kabupaten sampang?

3. Apakah luas lahan dan biaya produksi secara bersamaan berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di kabupaten sampang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan, biaya produksi terhadap tingkat pendapatan petani di kabupaten Sampang.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh luas lahan dan biaya produksi terhadap tingkat pendapatan petani garam di kabupaten Sampang.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pangarengan, Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang. Populasi dalam penelitian ini merupakan petambak garam di Desa Pangarengan yang kemudian sebanyak 30 petambak garam dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana pengaruh luas lahan dan biaya produksi terhadap pendapatan petani

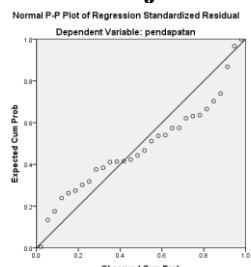
garam di kabupaten sampang. Pada penelitian ini, struktur biaya produksi garam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk luas lahan dilihat dari Ukuran lahan yang digunakan oleh petani untuk memproduksi garam, Adapun pendapatan dapat diukur dari harga jual garam dengan kuantitas produksi garam yang dihasilkan kemudian dikurangi total biaya produksi.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kusisioner kepada petani garam. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Sampang dan DKP Kabupaten Sampang yang digunakan untuk melengkapi data primer.

HASIL PENELITIAN

Uji asumsi Klasik yang telah dilakukan diantaranya yang pertama yaitu uji normalitas

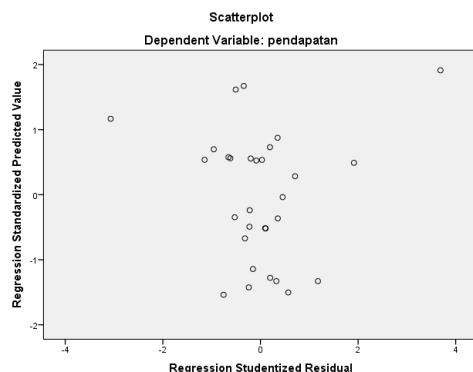
Tabel 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: hasil SPSS 23, 2023

Hasil gambar dari normal p-p plot of regression standardized residual menunjukkan bahwa data yang dihasilkan terdistribusi normal, tidak tersebar jauh dari garis diagonal. Karakteristik tersebut menunjukkan data yang dihasilkan normal. Kedua, uji multikolinearitas kedua variabel luas lahan dan biaya produksi menunjukkan nilai tolerance $0,215 > 0,10$ dan hasil VIF senilai $4,645 < 10,00$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel luas lahan dan biaya produksi. (Duli, 2019). Ketiga, uji heterokedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: hasil SPSS 23, 2023

Dari gambar uji scatterplot dapat diketahui bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas karena titik-titik data menyebar di atas dan dibawah sekitar angka 0, titik-titik menyebar secara keseluruhan (tidak hanya di satu titik saja), dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Sehingga, dapat diketahui bahwa data yang dihasilkan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 3.
Hasil Uji-T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34170,89	1343,358		25,437	,000
luas_lahan	3,703	,152	,597	24,288	,000
biaya_prod_uksi	,050	,003	,431	17,524	,000

a. Dependent Variable: pendapatan

Sumber: hasil SPSS 23, 2023

Analisis regresi berganda memberikan hasil sebagai berikut:

$$Y = 34170,889 + 3,703 (X1) + 0,050 (X2) + e$$

1. Nilai a 34170,889 menggambarkan bahwa apabila variabel luas lahan dan biaya produksi bernilai 0, maka nilai pendapatan petambak garam senilai 34170,889.
 2. Koefisien regresi 3,703 menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan setiap kenaikan satuan variabel luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petambak garam sebesar 3,703 atau 370,3%.
 3. Koefisien regresi 0,050 menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petambak garam. Sehingga, setiap satuan variabel biaya produksi meningkatkan pendapatan petambak garam sebesar 0,050 atau 5%.
- petambak garam sebesar 0,050 atau 5%.
- Adapun hasil uji t berdasarkan tabel di atas dapat di analisis bahwa:
1. Hasil data statistik diperoleh untuk variabel Luas lahan (X1), diperoleh nilai thitung sebesar 24.288 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi (α) 0,05, dan df (degree of freedom) sebesar 30. Dengan nilai t-tabel sebesar 1,701. Maka diperoleh t-hitung (24.288) > t-tabel (1,701) menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang pada taraf kepercayaan sebesar 95%
 2. Hasil data statistik diperoleh untuk variabel Biaya produksi (X1) diperoleh nilai thitung sebesar 17.524 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dengan menggunakan singnifikansi (α) 0,05, dan df (degree of freedom) sebesar 30 dengan nilai ttabel sebesar 1,667. Maka diperoleh thitung (17.524) > ttabel (1,701), menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang pada taraf kepercayaan sebesar 95%

pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani garam di kabupaten sampang pada taraf kepercayaan sebesar 95%

Di bawah ini terdapat tabel hasil uji F

Tabel 4. Hasil Uji-F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regress ion	2635965 5652.794	2	13179827826.3 97	3834.180	.000 ^b
Residua l	9281133 3.506	27	3437456.797		
Total	2645246 6986.300	29			

a. Dependent Variable: pendapatan

b. Predictors: (Constant), biaya_produksi, luas_lahan

Sumber: hasil SPSS 23, 2023

Melihat dari tabel diatas uji simultan untuk hasil perhitungan f-

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Sampang.

Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang, dikatakan signifikan dari hasil data statistik yang memperoleh t-hitung (24.288) > t-tabel (1,701). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani garam. Artinya semakin luas lahan garam maka

test menunjukkan nilai sebesar 3834,180 dengan tingkat signifikansi 0,000, karena signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05. Sedangkan F tabel dengan taraf nyata 0,05 didapatkan angka sebesar 3,14 maka Fhitung > Ftabel (3834,180 > 3,14). Dengan demikian dapat disimpulkan H0 ditolak Ha diterima, jadi dengan kata lain variabel independen yaitu Luas Lahan dan biaya produksi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen pendapatan petani garam di kabupaten sampang.

semakin meningkat tingkat pendapatan petani garam.

Lahan yang dimiliki oleh petani garam rata-rata memiliki luas 2 ha, lahan tersebut akan dijadikan 10 petakan, jika lahan yang dimiliki semakin luas maka jumlah garam yang dihasilkan ketika panen akan semakin banyak. Rata-rata jumlah garam yang dihasilkan petani dalam satu musim adalah 104 ton, jika jumlah garam yang dihasilkan semakin banyak secara tidak langsung Pendapatan yang akan diperoleh petani garam juga akan semakin banyak. Pendapatan merupakan total nilai yang diperoleh

dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. Jadi, besar kecilnya pendapatan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual (Daniel, 2002).

Pada luas lahan yang dikemukakan oleh Soekartawi yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha. Selain itu secara teori juga bahwa luas lahan berpengaruh terhadap produksi, apabila luas lahan kecil maka jumlah produksi yang dihasilkan sedikit dan sebaliknya jika luas lahan besar maka jumlah produksi yang dihasilkan juga banyak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakki dan Sayyida (2016) melakuka penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Garam Rakyat di Kawasan Pesisir Kaliangget”. hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani garam.

Pengaruh Biaya produksi Terhadap Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Sampang

Berdasarkan hasil regresi ditemukan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang, dikatakan signifikan dari data statistik yang di peroleh t -hitung lebih besar dari t -tabel ($17.524 < 1,701$). Biaya Produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan guna mendapatkan faktor-faktor produksi serta bahan baku yang akan digunakan untuk memproduksi barang-barang perusahaan (Rahayu & Dinarossi, 2015). Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada produksi garam antara lain biaya sewa lahan, biaya kincir angin, biaya pompa air, biaya geomembran, dan biaya peralatan. Sedangkan biaya variabel pada produksi garam yaitu biaya persiapan lahan, biaya upah kerja, dan biaya angkut. Rata-rata biaya produksi untuk lahan 1 ha sebesar 30 juta, dengan rincian biaya tetap rata-rata unruk 1 ha Rp. 16 juta dan biaya variabel rata-rata untuk 1 ha Rp. 14 juta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pendapatan petani garam. Artinya semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh oleh petani garam akan semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Abdul Hayyi (2014), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam (Studi Kausal Pada Petani Garam Di Desa Astanamukti Kecamatan Pengenan Kabupaten Cirebon)” dengan hasil penelitian menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani garam. Peneliti menyimpulkan bahwa modal merupakan unsur yang sangat penting untuk pengembangan usaha, modal memiliki pengaruh yang cukup tinggi dalam upaya meningkatkan pendapatan petani garam.

Pengaruh Luas Lahan Dan Biaya produksi Secara Bersamaan Terhadap Pendapatan Petani Garam di Kabupaten sampang.

Berdasarkan uji simultan atau uji F hasil perhitungan menunjukkan nilai Fhitung > Ftabel (3834,180

>3,14) dan sig 0,000< 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi dengan kata lain variabel independen yaitu Luas Lahan Dan Biaya Produksi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen petani garam di Kabupaten Sampang.

Kita ketahui bahwa awal dari usaha dimulai dengan biaya produksi, tanpa biaya produksi kegiatan produktivitas tidak akan berjalan dengan lancar. Karna biaya produksi berperan penting untuk mendanai dan membiayai produksi dalam penggaraman, semakin banyak Biaya produksi semakin mudah proses yang dihasilkan. Ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Jumariati (2017) menyatakan bahwa setiap produksi subsektor pertanian dipengaruhi oleh faktor produksi modal, makin tinggi modal kerja perunit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi garam akan lebih baik, serta dengan meningkatnya produktivitas garam secara otomatis akan meningkatkan pendapatan petani garam. Selain itu luas lahan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan semakin luas lahan di memiliki semakin

banyak pendapatan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikah Novi Kusumaningsih (2018). Hal ini sangat berpengaruh karna semakin banyak

luas lahan garapan yang digunakan oleh petani garam, maka akan dihasilkan tingkat pendapatan yang semakin tinggi pula.

Tabel 5. Definisi Operasional untuk Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Luas lahan (X1)	Luas lahan merupakan tempat memperudksi garam, laus yang dimiliki tiap petani garam realtif bebeda-beda dan bedasarkan kepemilikan.	-Ukuran lahan yang digunakan (m ²)
Biaya produksi (X2)	Biaya Produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan guna mendapatkan faktor-faktor produksi serta bahan baku yang akan digunakan untuk memproduksi barang-barang perusahaan (Rahayu & Dinarossi, 2015).	-biaya tetap -Biaya variabel
Pendapatan petani garam (Y1)	Pendapatan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. Jadi, besar kecilnya pendapatan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual (Daniel, 2002).	-Jumlah produksi -harga jual

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2023

KESIMPULAN

Berdasarkan peneitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat di Kabupaten Sampang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, yang menunjukan bahwa uji t hipotesis dengan nilai thitung (17.524) > ttabel (1,701) dan nilai signifikan (0,012 < 0,05)
2. Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap
3. Luas lahan dan biaya produksi secara bersamaan berpengaruh positif terhadap penghasilan petani garam di kabupaten sampang. hasil perhitungan menunjukkan nilai Fhitung > Ftabel (3834,180 >3,14) dan sig 0,000< 0,05.

pendapatan masyarakat di Kabupaten Sampang Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, yang menunjukan bahwa uji t hipotesis dengan nilai thitung (17.524) > ttabel (1,701) dan nilai signifikan (0,012 < 0,05)

DAFTAR PUSTAKA

- Sulaeman. (2019). Analisis Pendapatan Pengolah Garam Di Desa Arungkeke Kecamatan Arungkekek Kabupaten Jeneponto. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Susanto, B. (2017). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Garam Di Kelurahan Bontorannu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Toweulu, S. (2011). Ekonomi Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tarigan, R. (2005). Ekonomi Regional Dalam Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reksoprayitno. (2004). Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi. Jakarta: Bina Grafika.
- Soekartawi. (2002). Faktor Produksi dalam Menghasilkan Barang dan Jasa. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulius, E. A., & Joko,. (2016). Pengantar Ekonomi Mikro. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Sukirno, S. (2012). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mubiyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ketiga: PT Pustaka LP3ES.
- A, Rahaniya. (2014). Analisi Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Garam di Desa Lembungan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Malang: Universitas MUhammadiyah Malang.
- Muhammad, S. (2015). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurul, K. S. (2012). Penhembangan Faktor Produksi Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Garam . Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional Manajeman Bisnis.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS*. Deepublish (CV Budi Utama).
<https://books.google.co.id/books?id=A6fRDwAAQBAJ&printsec=coopyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>